

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) sangat penting artinya bagi perekonomian Indonesia. Selama kurun waktu 20 tahun terakhir perkebunan kelapa sawit menjadi komoditas andalan ekspor dan komoditas yang diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan dan harkat pekebun serta para transmigran di Indonesia (Pardamean 2008).

Kelapa sawit di Indonesia terus berkembang selama lima tahun terakhir (tahun 2017- 2021), luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2017 di Indonesia mencapai 14.048.722 ha dengan produksi 37.965.224 ton, dan pada tahun 2021 luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15.081.021 ha dengan produksi 49.710.345 dengan demikian dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan luas areal sebesar 7,34% dan produksi sebesar 30%.

Indonesia merupakan negara eksportir minyak kelapa sawit (*crude palm oil*) terbesar di dunia. Volume ekspor kelapa sawit dalam wujud *crude palm oil* dan turunannya cenderung meningkat tetapi nilai ekspor menurun, selama tiga tahun terakhir (tahun 2017- 2019). Volume ekspor pada tahun 2017 sebesar 29.135.179 ton dengan nilai ekspor 20.802.709 USD dan pada tahun 2019 nilai ekspor semakin menurun menjadi 16.036.729 akan tetapi volume ekspor meningkat sebesar 30.232.555 ton (Dirjenbun 2021).

Pemupukan merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh dalam pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit. Pemupukan menjadi satu keharusan karena kelapa sawit tergolong tanaman yang sangat konsumtif (Poeloengan *et al.* 2003). Kekurangan unsur hara akan menunjukkan gejala defisiensi dan mengakibatkan pertumbuhan vegetatif terhambat serta produksi menurun. Biaya pemupukan tergolong cukup tinggi, kurang lebih 30% dari total biaya produksi atau 40-60% dari seluruh total biaya pemeliharaan dengan demikian dalam pelaksanaan pemupukan menuntut pihak praktisi perkebunan perlu memperhatikan jenis dan kualitas pupuk yang akan digunakan mulai dari pengadaan hingga aplikasinya di lapangan, baik secara teknis maupun manajerial (Poeloengan dan Erningpraja 1994).

Pemupukan pada kelapa sawit secara rutin dan sesuai dosis serta berimbang menjadi cukup penting karena kemampuan kelapa sawit untuk menyerap unsur hara yang ada di dalam tanah adalah rendah. Penyebaran perakaran yang menyerap unsur hara pada kelapa sawit terbatas pada kedalaman 0-60 cm dari permukaan tanah. Selain itu kondisi kesuburan tanah pada kedalaman 0-60 cm juga sangat dipengaruhi oleh variasi iklim yang cenderung menurunkan tingkat kesuburan tanah, baik dalam kondisi terlalu kering maupun terlalu basah. Pemupukan pada tanaman kelapa sawit harus dapat memberikan produksi tandan buah segar (TBS) yang optimal serta menghasilkan minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil*) yang tinggi baik kuantitas maupun kualitasnya (Adiwiganda 2007).





1.2 Tujuan

Kegiatan praktik kerja lapangan bertujuan mempelajari budidaya tanaman kelapa sawit pada kondisi lapangan yang sesungguhnya, memperoleh tambahan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja sebagai bekal memasuki dunia kerja, baik dari aspek teknis maupun aspek manajerial.

Selain itu, kegiatan praktik kerja lapangan juga bertujuan mempelajari lebih mendalam mengenai pemupukan tanaman kelapa sawit, mempelajari permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pemupukan serta pemecahan permasalahannya, baik dari aspek teknis maupun aspek manajerial.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.